

**PELAKSANAAN BINA VOKALIA
DI SANGGAR PARINTANG BUKITTINGGI**

Fanny Firgina Aura

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: fannyfirginaaura180599@gmail.com

Jagar Lumbantoruan

Jurusan Sendratasik

FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: jagar.lumbantoruan@yahoo.com

Abstract

This study aims to reveal the phenomena related to vocalia building at Parintang Studio Bukittinggi. These phenomena include sound production techniques, breathing, resonance, intonation, articulation, phrasering, and expression.

This study uses a qualitative approach with the object of research was vocalia building at Parintang Studio Bukittinggi. The types of data used were primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The data analysis was conducted by identifying data, classifying data, clarifying data, analyzing data, describing / explaining data, and concluding.

The results of the implementation of vocalia building in Parintang Studio are as follows. The training process at Parintang Studio is doing warming up as basic vocal technique exercise. It includes breathing exercises which are useful for regulating the right breath when singing, resonance exercises which are useful for widening the range of sound, articulation exercises which are useful for clarifying the pronunciation of words, intonation exercises which are useful for improving the ability to read tones, phrasering exercises which are useful for keeping sentences intact, and expression exercises which are useful for expressing the meaning or atmosphere of a song sung. All vocal technique exercises are taught so that students can improve voice processing skills in singing. The obstacle found in the vocational training at Parintang studio is that there are still some student's voices that are false and not in line with the tempo in singing. The students also do not have confidence. Repeating exercises is the solution made by the instructor to deal with students' difficulties.

Keywords: Studio, Vocalia Building, Parintang.

A. Pendahuluan

Seni merupakan ilmu yang karyanya telah masuk menjadi sebuah kebutuhan pelengkap pada berbagai kehidupan dan aktivitas bermasyarakat. Seni telah tumbuh sebagai kebutuhan dan berbagai saran penunjang aktivitas manusia. Berbagai karya seni telah tercipta dalam perjalanan kehidupan manusia di bumi dan ada juga yang sudah menjadi sebuah budaya yang mengakar pada seni seni kehidupan sekelompok masyarakat.

Dalam perkembangan dunia seni, ilmu seni terbagi kedalam berbagai cabang-cabang seni yang terbentuk akibat dari perubahan peradaban pada manusia. Seni terbagi kedalam cabang seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, seni kerajinan tangan, dan bahkan seni yang

berwawasan dengan teknologi. Perbedaan antar cabang seni tersebut dapat dipahami dengan melihat dan menganalisis berbagai karya dari setiap cabang yang ada.

Musik adalah karya cipta manusia yang menggunakan bunyi sebagai medianya. Bunyi atau suara berisi irama, melodi, dan juga harmonisasi yang disusun dari elemen musikal hingga menghasilkan bunyi yang indah dan bisa dinikmati setiap orang. Lebih lanjut, Ardipal (2016:135) mengatakan bahwa, seni musik secara umum adalah sebuah karya seni yang tercipta oleh nada-nada dari sebuah alat misalnya, gitar, piano biola, saxophone dan alat musik lainnya.

Pada umumnya musik dipandang sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan vokal dan instrumen. Adanya perpaduan diantaranya dapat menghasilkan komposisi musikal, sebagaimana disebut dengan musik vokal. Dalam musik vokal komposisi musik yang dihasilkan merupakan hasil pengolahan terhadap unsur-unsur musik yang mencakup : ketukan, meter, tempo, pola irama, nada, tangga nada, interval, akor, dan lain-lain. Semua unsur musikal tersebut dipelajari dan harus dikuasai setiap orang yang belajar vokal saat berpraktik.

Ardipal (2011:3) mengatakan bahwa, praktik vokal pada dasarnya merupakan kegiatan membaca dan membunyikan nada-nada atau partitur musik dengan suara manusia secara baik dan benar. Untuk menjaga kestabilan nada serta tone suara maka praktik vokal dapat dilakukan dengan bantuan musik pengiring terutama bagi penyanyi pemula. Bagi penyanyi yang sudah terlatih dapat melantunkan nada tanpa musik pengiring dengan selalu mempertahankan kestabilan nada ataupun suara.

Bernyanyi dengan teknik vokal yang baik dan benar bisa tercapai melalui latihan yang rutin dan dapat dilakukan dimana saja. Melalui latihan vokal secara rutin dengan teknik yang benar akan membuat pita suara menjadi lentur, lebih stabil dan indah didengar. Menciptakan suara yang baik tidak terlepas dari penguasaan terhadap teknik-teknik memproduksi suara, yaitu: teknik pernapasan, teknik resonansi, artikulasi, intonasi, phrasing, dan ekspresi. Seorang instruktur sangat diperlukan dalam latihan bernyanyi dengan teknik vokal yang baik dan benar, sehingga latihan dapat terlaksana dengan baik. Latihan tersebut dapat dilakukan secara rutin melalui proses pembelajaran baik secara formal disekolah-sekolah maupun non formal seperti di sanggar-sanggar.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam bermusik maka telah banyak berdiri lembaga kursus musik atau sanggar-sanggar baik formal dan non formal. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 12 "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang". Oleh karena itu pendidikan nonformal diharapkan mampu melepas masyarakat dari keterpurukan dan tidak keberdayaan. Mereka yang tidak terlayani oleh pendidikan formal, tetap harus memperoleh pelayanan pendidikan secara layak, salah satunya melalui pendidikan non formal ini. Pendidikan non formal dapat disalurkan lewat lembaga pelatihan, sanggar, ataupun lembaga kursus.

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang berkompeten dalam bidang musik khususnya vokal anak-anak yaitu Salah satunya Sanggar Parintang Bukittinggi. Sanggar Parintang Bukittinggi adalah salah satu tempat kursus vokal yang paling maju dan berkembang dengan pesat di Kota Bukittinggi khususnya pada genre minang populer. Saat ini telah banyak menghasilkan penyanyi-penyanyi berprestasi dalam dunia tarik suara seperti Harry Parintang dan Elsa Pitaloka. Karena sudah adanya segudang prestasi yang diraih oleh Sanggar Parintang Bukittinggi sangat membuktikan bahwa lembaga non formal tersebut adalah sebuah institusi yang berdedikasi dalam pendidikan.

Sanggar Parintang Bukittinggi adalah sanggar vokal yang didirikan oleh Rommy Hendrix dengan sarana dan prasana seadanya yang awalnya hanya mempunyai hobi menyanyi dan bakat

tersebut turun dari ayah beliau tetapi hobi bermusik. Dikarenakan hobinya bernyanyi maka diajarkanlah kepada adik-adik dan keponakannya dan sekarang sudah banyak yang berhasil.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan adalah pendiri sekaligus pelatih di Sanggar Parintang Bukittinggi ini tidak memiliki latar belakang pendidikan olah vokal melalui pendidikan formal, tetapi hanya belajar secara otodidak. Pada umumnya sanggar bina vokalia dikelola oleh orang yang berpengalaman dibidang vokal yang mempunyai pengetahuan teoritis yang mencakup: teori musik, sejarah musik, harmoni, dan bisa memainkan salah satu alat musik melodis. Sementara instruktur kelas vokal di Sanggar Parintang Bukittinggi tidak berasal dari latar belakang vokal dan hanya belajar secara otodidak yang jauh dari pengetahuan-pengetahuan teori-teori pendukung musik. Tetapi berkat keyakinan dan ketekunan ia mampu menghasilkan penyanyi yang berbakat dan berprestasi dibidang vokal khususnya pada genre minang populer.

Pada awalnya latihan vokal hanya diiringi dengan gitar namun beberapa tahun belakangan sudah menggunakan keyboard. Untuk anak-anak yang baru belajar menyanyi, dia mengajarkan bukan dengan teori tapi pelatih memapah dengan cara ikut bernyanyi biar anak tersebut bisa menyamai dengan diulang-ulang. Pelatih mengajarkan anak-anak bagaimana bernyanyi dengan diafragma langsung dengan ekspresi agar anak-anak tersebut percaya diri dan menjiwai lagu tersebut.

Dalam melatih improvisasi dan Garinyiak Minang pelatihnya mencari dengan pikiran dan imajinasinya asalkan tidak mengubah batang lagunya. Dan dia berani membuka sanggar karena yakin merasa mampu untuk mengajar dan sekaligus dijadikan profesi pekerjaan karena banyak yang berhasil dan juga banyak permintaan.

Tingginya antusias dari anak-anak untuk belajar vokal dan dorongan beberapa orang tua anak didik dan dan sekarang telah menghasilkan kurang lebih 100 orang anak didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian bina vokalia di Sanggar Parintang Bukittinggi. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mengklarifikasi data, menganalisis data, mendeskripsikan/ menjelaskan /menguraikan dan menyimpulkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Bina Vokalia di Sanggar Parintang

Tabel 2. Susunan Rancangan Pembelajaran Vokal di Sanggar Parintang

Jenis Latihan	Vokal
---------------	-------

1. Pelatihan dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Pernapasan Latihan pengambilan napas secara tepat untuk bernyanyi. • Resonansi Latihan resonansi berguna agar murid dapat menguatkan getaran suara dan memperlebar jangkauan suara. • Artikulasi Latihan meningkatkan ucapan/ kata-kata, supaya lagu yang dinyanyikan terdengar jelas. • Intonasi Latihan membidik nada/membunyikan nada. • Prashering (pengalimatan). Latihan memenggal kalimat untuk memberi tanda-tanda saat dimana kita mengatur nafas dalam bernyanyi. • Ekspresi Latihan mengungkapkan lagu sesuai dengan keinginan komposernya.
2. Penampilan hasil dan koreksi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan sebuah lagu pilihan • Latihan dengan pengawasan dan bimbingan pelatih membawakan lagu

Pembelajaran vokal di Sanggar Parintang lebih banyak fokus kepada praktik, karena Sanggar Parintang merupakan sanggar non formal sehingga tidak ada aturan-aturan yang ketat dalam latihan di setiap pertemuannya. Namun terkadang pelatih memberikan beberapa pengetahuan tentang pembelajaran vokal yang beliau ketahui. Berikut merupakan bentuk pelatihan dan pelaksanaan bina vokal di Sanggar Parintang.

1. Latihan dasar

a. Latihan Pernapasan

Menurut pelatih vokal Sanggar Parintang teknik pernapasan yang paling tepat digunakan saat bernyanyi, yaitu menggunakan pernapasan diafragma. Pernapasan diafragma memiliki kelebihan dibanding teknik pernapasan lain yakni, pengeluaran napas diatur oleh kehendak kita sendiri dan menghasilkan suara yang meyakinkan.

Pada teknik pernapasan diafragma, pelatih memberikan ilustrasi kepada murid saat mereka sedang melakukan aktivitas mengangkat beban berat sehingga terjadi kontraksi pada diafragma. Setelah memberikan ilustrasi tersebut, murid mempraktikkan materi yang diajarkan pelatih secara bersama-sama. Guna latihan pernapasan ini agar murid tidak keteteran dalam bernyanyi dan bisa memenggal lagu dengan benar dan pernapasan yang benar, contoh dalam lagu Indonesia Pusaka pada lirik awal kebiasaan orang bernyanyi dengan phrasering yang salah, seharusnya pada lirik “Indonesia Tanah Air Beta” itu harus dalam satu nafas yang tidak boleh diputus, sedangkan kebanyakan orang pada lirik Indonesia Tanah dan Air Beta mereka suka memutus nafas, itulah gunanya latihan pernapasan ini.

Tahap selanjutnya dilanjutkan berlatih secara individu, satu persatu murid dibimbing pelatih menggunakan metode latihan secara berulang-ulang (*drill*) hingga murid mampu mempraktikkan dan paham sendiri bagaimana pernapasan ini dilakukan dengan benar. Dari beberapa pernapasan itu murid paham akan perbedaannya dan memilih pernapasan yang baik digunakan.

b. Latihan resonansi

Latihan resonansi ini berguna untuk memperindah suara dengan memfungsikan rongga-rongga udara yang ikut bervibrasi/ bergetar di sekitar mulut dan tenggorokan. Pelatih menyuruh murid untuk membunyikan “m” atau “n” atau “ng”, sambil meraba bagian-bagian dari kepala kita sendiri dan cobalah temukan bagian yang paling bergetar.

c. Latihan artikulasi

Menurut pelatih vokal Sanggar Parintang artikulasi itu adalah pelafalan atau pengucapan kata dalam suatu lagu. Pelatih juga mengatakan bahwa Seorang penyanyi yang baik harus mampu menyanyikan atau mengartikulasikan kata dalam lagu dengan jelas, nyaring dan merdu. Hal ini dimaksudkan agar pesan atau makna dari kata-kata yang dinyanyikan dapat diterima atau sampai kepada pendengar dengan jelas. Pelatih memulai latihan artikulasi dengan mendemonstrasikan pengucapan huruf-huruf vokal a, i, u, e dan o dengan jelas. Selain huruf vokal pelatih juga menjelaskan sedikit tentang huruf mati atau konsonan. Kemudian murid dipersilahkan untuk mencoba mempraktikkan dengan dibimbing bagaimana untuk membuka suara dan pelafalan huruf vokal dan konsonan yang tepat.

Contoh dalam pengucapan kata dalam lagu minang “Indak” disini banyak kesalahan, murid kadang melafalkan kata “ indak” yang terdengar seperti “ inda” dan penekanan pada huruf k tidak jelas. Kata “dirimu”, pada kata dirimu kadang pendengar hanya mendengar kata “irimu” bukan dirimu. Artikulasi harus dilatih agar tidak terjadi perubahan arti dari kata yang ada didalam lagu. Apabila yang diucapkan oleh penyanyi tidak terucap dengan jelas maka makna lagu tidak akan sampai dan pendengar tidak dapat mengerti

d. Latihan intonasi

Pada latihan intonasi pelatih memberikan contoh terlebih dahulu dengan menyanyikan sepenggal atau se bait lirik lagu. Kemudian murid satu per satu dibimbing pelatih untuk menyanyikan lagu dengan iringan. Pelatih mengarahkan dimana penekanan tinggi rendahnya nada pada kalimat tertentu. Kemudian menjelaskan bagian-bagian penekanan suara yang ada di lirik lagu yang dinyanyikan, sehingga membantu siswa untuk dapat memenggal lagu menggunakan pernapasan yang tepat. Ini bisa dipelajari dengan melakukan latihan dengan tangga nada natural, mencoba lagu dengan tempo yang lambat lalu meningkat ke tempo yang lebih cepat, melakukan latihan dengan tempo yang bervariasi dan sebagainya.

Setelah para murid dibimbing satu per satu hingga mereka sudah memahami dan menguasai lirik lagu tersebut, maka pelatih menginstruksikan para murid untuk mengulangi dan mengubah bagian yang sudah dikoreksi pelatih dengan teknik yang sudah diajarkan .

e. Latihan phrasering

Pada latihan phrasering pelatih menunjukkan kepada murid dimana murid harus memenggal kalimat yang baik dan benar, sehingga murid mudah untuk mengatur nafas dalam bernyanyi. Pengambilan nafas yang tidak pada tempatnya akan mempengaruhi

arti dan pesan lagu karena tidak sesuai dengan kalimat syair lagu. Pelatih mencontohkan kepada murid pada salah satu kalimat seperti dalam lagu minang “Rilakan Nan Tamakan” pada lirik “ampun mandeh, ampun mandeh den pintokan”, pelatih mengatakan “pada kata ampun mandeh pertama murid menyanyikan dengan satu nafas, setelah itu dianjurkan untuk memenggal dan mengambil nafas kembali lalu baru dilanjutkan pada kata selanjutnya yaitu ampun mandeh den pintokan dalam satu nafas”. Hal ini diperuntukkan agar murid tidak sulit atau tidak kehabisan nafas dalam bernyanyi sehingga tidak merusak keindahan dalam bernyanyi.

f. Latihan Ekspresi

Pada latihan ekspresi pelatih menjelaskan bahwa dalam menyanyi itu kita harus menguasai syair, lagu, sambil menjiwai atau menghayati secara keseluruhan. Sehingga murid tahu lagu yang dinyanyikan sedih, gembira, semangat dan sebagainya, yang harus disertai dengan mimik dan gerakan untuk menggambarkan lagu tersebut. Di dalam lagu murid juga akan menemukan lagu harus dinyanyikan dengan lambat, sedang, cepat bahkan cepat sekali itu di sebut dengan tempo. Pelatih juga mencontohkan bagaimana dinamik dalam bernyanyi seperti bagian suara yang harus keras dan lembut. Pelatih juga mendemonstrasikan teknik ekspresi dengan mengaitkan aktivitas sehari-hari. Setelah menjelaskan sedikit pengetahuan tentang ekspresi yang beliau ketahui pelatih mempersilahkan murid untuk menghadap kecermin yang sudah disiapkan oleh sanggar untuk mempraktikkan bagaimana cara berekspresi dalam bernyanyi. Sehingga murid paham dan leluasa untuk berekspresi dan menambah rasa percaya diri pada murid.

Contoh lagu Indonesia Pusaka harus dinyanyikan dengan lambat, disertai dengan rasa hormat dan mulia. Berbeda dengan lagu Hari Merdeka harus dinyanyikan dengan tempo yang cepat. Kadang setiap lagu itu cepat dan bersemangat, namun kadang sedang dan penuh perasaan, tergantung bagaimana arti dan makna lagunya. Latihan ekspresi melalui mimik wajah juga berguna membawa orang yang menonton untuk terhanyut dengan apa yang kita bawakan, dengan ekspresi yang sedih, gembira dan lain-lain.

2. Praktik

Pada saat akan melakukan praktik, pelatih mempersilahkan murid untuk memilih salah satu lagu yang ingin mereka pelajari dan pelatih menyesuaikan nada dengan murid. Lalu pelatih mempersilahkan murid untuk menyanyikan lagu yang sudah dipilih oleh murid tersebut dari awal sampai akhir lagu sambil mendengarkan dan menyimak cara murid tersebut membawakan sebuah lagu.

Setelah pelatih mendengarkan dan menyimak murid bernyanyi dari awal sampai akhir lagu dengan iringan musik, pelatih langsung mengoreksi murid pada bagian-bagian lagu yang menurut pelatih tidak sesuai dengan teknik yang sudah diajarkan. Pelatih membantu murid untuk memperbaiki bagian yang salah dengan cara memberitahu dan menunjukkan cara yang benar pada bagian yang salah tersebut. Pelatih memapah murid untuk melakukan perubahan pada bagian yang salah sampai pelatih merasa murid tersebut sudah melakukan hal yang benar dalam bernyanyi.

2. Hambatan

Secara umum hambatan bagi seorang pelatih vokal yang non kependidikan (otodidak) dalam mengajar vokal adalah pemahaman ilmu teori dan ilmu praktik, karena tidak semua teori ilmu praktik bisa didapatkan oleh seorang pelatih vokal yang non kependidikan secara alamiah,

“kecuali berlatih lagu-lagu tradisional”. Karena kalau untuk vokalis pada lagu-lagu tradisional mempunyai teknik tersendiri dalam menyanyikannya.

Pada saat melakukan wawancara, pelatih mengatakan bahwa tidak ada hambatan selama beliau mengajar, namun peneliti menemukan beberapa kendala sehingga menghambat proses latihan yang ada di Sanggar Parintang. Hambatan yang muncul pada diri setiap murid atau peserta bina vokalia tidak terlepas dari teknik produksi suara yang mencakup pernapasan, intonasi, resonansi, artikulasi, phrasing dan ekspresi. Hambatannya yang berhasil diidentifikasi antara lain: suaranya belum tepat atau masih ada yang fals, tidak sesuai tempo saat bernyanyi, murid yang sulit berkonsentrasi, murid yang daya tangkapnya kurang, dan tidak percaya diri. Hal ini menyebabkan terhambatnya atau terganggunya fokus pada saat pelaksanaannya. Untuk pelatih sendiri kurangnya bahan lagu terutama di lagu pop dan pelatih tidak terlalu menguasai alat musik yang ia gunakan pada saat ini. Tetapi pelatih selalu punya banyak cara untuk mengatasi hal tersebut, dengan cara menyediakan *minus one*, memperelajari lagu yang akan dipilih dalam latihan dan sebagainya.

3. Pembahasan

Sanggar Parintang tidak selalu melakukan latihan teknik vokal terutama pemanasan karena kebiasaan untuk selalu langsung memulai nyanyi tanpa latihan dasar dan pemanasan itu hanya sesekali dilakukan. Karena itu masih ada dari beberapa murid yang memiliki teknik bernyanyi yang belum sempurna seperti belum terbiasa menempatkan pemenggalan kalimat dengan baik, masih banyak nada yang sumbang, sulit mengatur nafas, ini biasanya terjadi pada anak-anak, kesulitan dalam menjangkau nada rendah maupun tinggi dan sebagainya.

Kebiasaan pelatih yang tidak selalu melakukan pemanasan pada setiap pertemuan itu menyebabkan murid tidak konsisten untuk dapat mengubah kesalahan-kesalahan saat bernyanyi walaupun teknik yang diajarkan dilakukan dengan cara mengulang-ulang kembali latihan teknik vokal tersebut. Karena pemanasan itu merupakan hal sangat penting dalam bernyanyi untuk melonggarkan pita suara sehingga pita suara tidak kaget yang bisa membuat pita suara tidak rusak dan diiringi dengan teknik yang benar. Namun masih ada beberapa cara melatih teknik vokal yang ajarkan oleh pelatih tidak sesuai dengan teori-teori yang seharusnya diajarkan, antara lain :

1. Latihan intonasi tidak hanya dilakukan dengan menjelaskan bagian-bagian penekanan suara yang ada di lirik lagu yang dinyanyikan, namun pelatih harus memberikan contoh yang jelas seperti:
 - a) Tahap pertama melakukan latihan tempo dari yang lambat lalu meningkat ke tempo yang lebih cepat.
 - b) Tahap berikutnya harus dilakukan dengan tempo yang bervariasi.
 - c) Melakukan latihan dengan interval dengan menggunakan interval yang dimulai dari interval dekat dan mengikat ke interval yang jauh.
 - d) Setelah melakukan latihan dengan nada-nada natural berjalan dengan baik barulah ditingkatkan dengan menggunakan nada kromatis.
 - e) Mencoba lagu-lagu yang sesuai dengan tahap-tahap latihan yang digunakan atau mencoba dari lagu yang tidak terlalu sulit.

Latihan intonasi harus dilatih dengan benar agar murid mampu bernyanyi dengan nada yang tepat sehingga nada yang dibunyikan tidak sumbang dan agar murid mampu memperjelas kata atau lirik yang ada dalam sebuah lagu pesannya tersampaikan dengan baik.

2. Latihan artikulasi berguna pada saat menyanyikan lagu penekanannya diutamakan pada pengucapan kata-kata yang jelas dan tegas, sehingga lagu yang dinyanyikan tersebut menjadi berkarakter, lebih hidup, dan menyentuh hati pendengarnya.

Proses mempelajari dan menguasai teknik artikulasi dengan baik dalam pembelajaran vokal, pertama yang harus dilakukan adalah melalui vokalisasi. Latihan vokalisasi bertujuan untuk memelihara serta menyempurnakan sambungan huruf hidup dengan segala seluk-beluknya, supaya suara terproduksi menjadi bulat, bersih, merdu, dan indah.

3. Latihan pernafasan dengan latihan phrasering itu berbeda, latihan pernafasan itu bertujuan untuk mendapatkan hasil maksimal terutama dalam durasi bernyanyi, sepanjang apa kita sanggup untuk mengatur dan mempertahankan nafas kita pada saat awal lagu bernyanyi sampai akhir lagu dengan mengatur nafas dan mengaitkan dengan intonasi dan phrasering. Latihan pernafasan tidak hanya dilakukan dengan menarik nafas dalam-dalam lalu dihembuskan namun diiringi dengan membunyikan nada, pernafasan bisa dilatih dengan menggunakan satu nada dengan beberapa ketukan atau hitungan untuk mengetahui selama apa murid mampu untuk mempertahankan nafas saat bernyanyi sehingga tidak keteteran dan mampu mensiasatinya. Sedangkan latihan phrasering itu melatih murid untuk mampu memenggal kalimat dan menempatkan kata-kata untuk pengambilan pernafasan dengan memberikan penekanan atau menempatkan intonasi yang benar saat bernyanyi.

Jika semua teknik yang dilatih sudah benar dan membiasakan murid untuk latihan dengan mengulang-ulang latihan secara individu sehingga murid yang tadinya tidak melakukan pernafasan yang benar bisa mengatur nafas dengan baik, bisa menyesuaikan lagu dengan tempo, mampu memenggal kalimat dengan benar, pengucapan kata-kata sudah jelas, bisa menjangkau nada rendah maupun tinggi dan bisa mengekspresikan lagu yang dinyanyikan. Banyak perubahan yang terjadi pada murid setelah dibimbing pelatih Sanggar Parintang walaupun belum sempurna.

Peneliti menemukan murid-murid di Sanggar Parintang tidak semuanya belajar dari dasar atau kebanyakan dari murid sudah memiliki *basic* bernyanyi dan pelatih hanya memoles dan membimbing murid untuk memperindah cara murid dalam bernyanyi.

Murid di Sanggar Parintang tidak hanya menyanyikan atau ikut kompetisi lagu Minang populer namun juga lagu-lagu nasional dan lagu pop Indonesia. Peneliti menemukan pada saat murid bernyanyi lagu nasional maupun lagu pop Indonesia murid tidak dapat menempatkan atau membedakan untuk penempatan cengkok yang benar, maksudnya disini yaitu murid masih terbawa cengkok minang didalam lagu nasional maupun pop Indonesia. Ini disebabkan karena pelatih membiasakan murid untuk menirukan gaya pelatih bernyanyi. Khususnya di lagu minang murid terbiasa menggunakan cengkok yang pelatih ajarkan sehingga setiap murid memiliki cengkok yang sama dan tidak semua yang memiliki gaya cengkok yang berbeda. Namun keuntungan bagi sanggar adalah apabila murid tersebut memenangkan sebuah ajang orang-orang jadi tau siapa pelatih dari peserta tersebut sehingga itu menjadi peluang besar untuk sanggar.

Walaupun demikian pelatih Sanggar Parintang membuktikan hasilnya dalam mengajarkan olah vokal yang dibuktikan dengan segudang prestasi yang telah diukir Sanggar Parintang walaupun sanggarnya non formal atau pelatihnya hanya seorang yang memiliki kemampuan secara otodidak namun beliau telah berhasil melahirkan penyanyi-penyanyi yang baik khususnya penyanyi Minang, sebagaimana telah diurai di atas bahwa Sanggar Parintang lebih cenderung ke lagu-lagu Minang populer yang memiliki cengkok yang khas di setiap muridnya bernyanyi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan bina vokalia di Sanggar Parintang, maka dalam bab ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi tentang proses latihan dasar teknik vokal yaitu pemanasan antara lain latihan pernapasan, latihan resonansi, latihan artikulasi, latihan intonasi, latihan phrasing dan latihan ekspresi. Setelah itu murid melakukan praktik dengan menyanyikan lagu pilihan yang pelatih melakukan evaluasi dengan mengoreksi kesalahan yang dilakukan murid dalam bernyanyi dan pelatih membimbing dengan memapah murid dengan teknik yang benar. Pelatih mengarahkan murid untuk memahami lagu pilihan saat latihan yang berguna agar murid bisa mengekspresikan lagu tersebut. Pada pelaksanaan bina vokal ini peneliti menemukan hambatan yaitu terhadap individual murid Sanggar Parintang seperti murid yang nadanya belum tepat atau fals, tidak sesuai tempo saat bernyanyi, murid yang sulit berkonsentrasi, murid yang daya tangkapnya kurang, dan tidak percaya diri. Hal ini menyebabkan terhambatnya atau terganggunya fokus pada saat pelaksanaannya. Namun pelatih Sanggar Parintang memiliki solusi untuk hal tersebut dengan selalu memberikan kata pujian dan kata-kata yang membuat murid semangat latihan sehingga murid tidak pesimis dengan kemampuannya. Dengan semangat dan kerja keras Sanggar Parintang sudah memiliki segudang prestasi baik di tingkat Kota, Provinsi maupun Nasional.

Daftar Rujukan

- Ardipal. 2011. *Bina Vokalia (Intonasi, Resonansi, dan Artikulasi)*. Sukabina Press.
- _____. 2016. *Sekitar Teori Seni dan Musik*. CV. Berkah Prima
- Departemen Pendidikan Indonesia 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamalus. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lathief, Halilintar. 2009. *Event Organizer*. Makassar: Padat Daya.
- Soewito, M. 1996. *Teknik Termudah Belajar Vokal*. Bandung: Titik Terang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Rumanshara, H. Enos, 2000. *Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif*. Irian Jaya: Jurnal Universitas Cendrawasih
- Wendy Fathur Rahman, Muhammad dan Trisakti. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik pada Materi Lagu Nusantara Kelas VIII E SMPN 3 Sidayu Gresik" dalam Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol. 3 No. 1 (2015). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikansendratasik/article/view/13351/12255>